

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai kematian, seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.¹ Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang terstruktur menyelenggarakan fungsi pendidikan, lembaga yang berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, kebudayaan, keterampilan, keahlian dan juga mengelola manajemen lembaga dalam hal pendidikan intelektual. Lembaga pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana terorganisasi, dipimpin dan juga terkendali dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-prasarana, data dan lain sebagainya.² Sekolah juga menjadi suatu hal yang wajib dan mutlak. Kehadiran lembaga pendidikan tidak hanya sekedar menjadi status pendidikan bagi seseorang, lebih dari itu keberadaan sekolah menjamin bahwa seseorang dapat mengenyam dan memperoleh pendidikan secara layak. Karena kebutuhan itu sendiri adalah kebutuhan primer dan hak dasar bagi setiap orang.

Manusia adalah kompleksitas yang luar biasa, melekat di dalam dirinya yaitu di dalam otaknya sebagai pusat kesadaran berbagai potensi

45 ¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), h.

² Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 16

yang dapat terus dikembangkan.³ Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Kesadaran pendidikan adalah penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi disinilah suatu kesadaran pendidikan yang menjadi penentu keberhasilan menjadi kunci yang terpendam. Sebab, kesadaran pendidikan tidak pernah memperoleh perhatian pada tingkat kebijakan apalagi anggaran atau pendanaan. Realitanya, kurikulum dianggarkan sangat besar, tetapi belum ada usaha menganggarkan kegiatan penyadaran pendidikan. Upaya penyadaran pendidikan hanya dititip-titipkan, misalnya pada kegiatan perubahan metode pembelajaran. Namun, kegiatan ini sangat tidak memadai untuk menyadarkan siswa dan mahasiswa terhadap pendidikan, dan yang perlu disadarkan bukan hanya siswa dan mahasiswa, melainkan seluruh pelaku pendidikan, baik pelaku langsung, maupun tidak langsung. Mereka semua saling berinteraksi dan saling memengaruhi.⁵

Dengan demikian, kesadaran pendidikan ini belum tumbuh pada mayoritas pelaku pendidikan. Kesadaran pendidikan masih belum tergarap secara serius dan maksimal. Jadi wajar kalau pendidikan di Indonesia

³ Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 9

⁴ UU. RI no 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 3

⁵ Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan...*, h. 16

menurut penilaian beberapa dan berbagai kalangan, telah mengalami kegagalan, baik kegagalan lulusannya mengatasi problemnya sendiri, maupun dalam mengatasi problem yang dihadapi masyarakat; baik kegagalan dalam mengatasi krisis pendidikan, ekonomi, politik, hukum. Sosial, budaya, maupun bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu, merupakan suatu kebutuhan yang sangat memdesak bagi semua pelaku pendidikan untuk membangkitkan dan membangun kesadaran pendidikan sebagai bagian integral dalam kehidupan. Mereka harus segera menggarap kesadaran pendidikan ini dengan sungguh-sungguh, maksimal, dan bertanggung jawab. Mereka harus menemukan kunci yang terpendam itu kemudian digunakan untuk membuka keberhasilan pendidikan.⁶ Menurut Depdikbud (1989) sebagaimana dikutip E.Mulyasa, terdapat 3 faktor berpengaruh.⁷

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang jalurnya sangat panjang dan terkadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat.

⁶ Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan...*, h. 17

⁷ E.Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 179-180

3. Peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Dari pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa lembaga pendidikan sebagai salah satu badan yang berwenang mendidik dan membimbing peserta didiknya dalam hal pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian, keterampilan dan keahlian serta juga mengelolanya. Sebagai tempat atau wadah dimana seseorang memanfaatkan sumber daya, sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali dan digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sejalan dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah)⁸

“Agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sangatlah kuat kedudukannya dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa

⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2009), h. 64

adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh.

Pengaruh informasi dalam era globalisasi juga membawa konsekuensi terhadap pembangunan manusia di dunia, termasuk Indonesia di dalamnya. Segala upaya telah dipersiapkan untuk menghadapi perubahan dan tantangan, diantaranya dengan meningkatkan potensi diri agar menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing bagi seorang siswa adalah siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik diperoleh melalui disiplin, percaya diri dan mandiri. Yang mana disiplin, percaya diri, dan mandiri merupakan nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki karakter demikian. Dengan pendidikan karakter tersebut siswa akan lebih bisa mengupayakan pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Raka, dkk dalam (Raka, 2011:204) yang mengemukakan bahwa “pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa”.⁹ Siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:¹⁰

⁹ Raka, Gede dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah; dari Gagasan ke Tindakan*. (Jakarta: Elek Media Komputindo. 2011), h. 204

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem pendidikan nasional BAB II Pasal 3* (Bandung : Citra Umbara, 2006), h. 76

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau pedagogik berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh

¹¹ Sudirman. *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 162

pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa diukur dari perubahan sikap siswa dari yang tidak baik menuju perilaku yang baik, yaitu perilaku yang disiplin, percaya diri dan mandiri. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa juga disampaikan oleh Berkowitz dalam Asmani (2011: 44) bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akan mengakibatkan siswa akan belajar dengan rajin yang nantinya prestasi belajar siswa akan meningkat atau bertambah bagus.¹² Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Disiplin sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter berperan penting dalam proses pembelajaran, dapat juga dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu

¹² Asmani, Jamal Makmur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.*, (Jogjakarta: Diva Press,2011), h.44

tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Sedangkan disiplin sekolah merupakan suatu usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan meski kadangkala juga menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Dengan demikian disiplin siswa dapat diartikan ketaatan atau kepatuhan dari siswa kepada aturan tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang.¹³ Orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik

¹³ Rodolf Dreikurs, Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), h. 6

ada pada diri siswa sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa maupun sarana dan prasarana.

Proses belajar yang baik merupakan proses yang belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Dari kebanyakan orang-orang sukses, rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan.¹⁴ Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang. Sepintas bila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk mengikat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan

¹⁴ Jauhar, Wardati. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), h.129

mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak tergantung makna sekatan, tetapi juga latihan. Disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Disiplin juga merupakan mekanisme (kontrol) yang teliti atas tubuh. Melalui disiplin tubuh dilatih hingga menjadi tubuh yang terampil. Namun jika terus menerus diuji dan dikoreksi sehingga ketrampilan, kecekatan dan kesiapsediaan ini akhirnya menjadi mekanisme yang dengan begitu saja bekerja di dalam tubuh itu sendiri.¹⁵

Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.¹⁶

Disiplin siswa merupakan salah satu faktor yang berasal dari faktor eksternal siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Disiplin siswa

¹⁵ Michel Foucault, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: Lkis, 1997), h. 76.

¹⁶ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah.¹⁷ Disiplin ini harus didukung oleh diri siswa, guru maupun orang tua. Untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa merupakan hal yang sulit, karena proses belajar antara siswa yang satu dengan lainnya tentu berbeda, demikian juga dengan cara belajar siswa karena tiap-tiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Apabila siswa memiliki disiplin yang tinggi maka siswa akan berusaha memanfaatkan waktu dan kemampuannya untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan. Sebaliknya disiplin siswa yang rendah cenderung tidak memanfaatkan waktu dan kemampuannya untuk belajar. Diantara hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, diantaranya adalah kurangnya disiplin pada anak.¹⁸ Oleh karena itu faktor kedisiplinan bagi siswa memiliki peranan yang besar dalam kegiatan belajar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar.

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Ada beberapa contoh seperti : seorang pekerja melakukan kerja lembur hingga larut malam padahal pada esok hari harus berangkat pagi dan seorang mahasiswa yang mempelajari buku hingga larut malam tanpa mengenal kantuk. Apabila kita perhatikan contoh tersebut, pasti kita akan bertanya-tanya apa motivasi mereka untuk melakukan hal tersebut? Dari

¹⁷Ali Mulyanto, Lia Ristina, *Penentuan Sanksi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Menggunakan Metode Simple Multi Attribute Rating Technique (Smart) Berbasis Php Dan Mysql Studi Kasus Smpn 10 Tambun Selatan*, Jurnal Informatika SIMANTIK Vol. 3 No. 1 Maret 2018

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 113-114

contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang dilakukan dengan segala dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu keinginan atau tujuan. Kegiatan belajar kalau tidak melalui proses dengan didasari atau adanya motif yang baik pada diri siswa atau mungkin siswa melakukan kegiatan belajar karena rasa takut, terpaksa atau hanya sekedar mengikuti kegiatan belajar saja, jelas akan menghasilkan prestasi belajar yang semu. Untuk mewujudkan motivasi belajar adalah bagaimana menciptakan situasi atau suatu proses agar siswa itu melakukan aktifitas belajarnya dengan tekun, sungguh-sungguh dan tidak dengan terpaksa.

Pada diri siswa, terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.¹⁹ Jadi apabila siswa mendapatkan nilai buruk dalam satu mata pelajaran tertentu, bukan berarti anak tersebut bodoh. Seringkali terjadi seorang anak malas pada suatu mata pelajaran tertentu tetapi sangat rajin belajar pada mata pelajaran lain. Banyak bakat anak tidak berkembang pada tempatnya dikarenakan tidak memperoleh motivasi yang tepat dengan didukung tenaga yang luar biasa maka akan tercapai hasil yang tidak terduga atau diluar harapan. Dalam penelitian Kurnia Sari yang berjudul Hubungan antara

¹⁹ Dimiyati, et.al, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 80

motivasi belajar dan disiplin belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010(Abstrak Hasil Penelitian UNY), dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, dimana r hitung 0,564. Oleh karena itu dalam proses belajar, motivasi sangat penting keberadaannya. Karena salah satu prinsip dalam melaksanakan pembelajaran adalah siswa ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan. Seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 32 Tahun 2013 pasal 19 bahwa :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat perkembangan fisik serta psikologi siswa”.

Menurut Mulyasa yang berpendapat bahwa²⁰ Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik

²⁰ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003), h.101

seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.²¹ Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa:²² “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Howart yaitu:²³

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengarahan
- 3) Sikap dan cita-cita

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil temuan dilapangan bahwa pendidikan karakter ditanamkan oleh guru kepada siswa akan membuat siswa memiliki karakter yang baik, antara lain: karakter disiplin, percaya diri dan mandiri, karakter inilah yang membuat prestasi belajar siswa meningkat. MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM BAKUNG UDANAWU BLITAR telah menerapkan pendidikan karakter kepada siswa melalui pendisiplinan peserta didik yang dimulai dari awal sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang

²¹ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h.101

²² Nana, Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru algesido offset, 2004), h.22

²³ *Ibid*, h.22

terlihat juga dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter tersebut diharapkan siswa memiliki karakter yang baik yaitu karakter disiplin, percaya diri dan mandiri. Sehingga dalam pencapaian prestasi belajar akan bisa lebih optimal. Tetapi dalam kenyataannya masih ada siswa MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu yang memiliki karakter disiplin, percaya diri dan mandiri yang rendah. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainya seperti siswa, bahan pembelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.²⁴

Merujuk pada uraian yang telah dijelaskan diatas, mendorong penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana peran Guru dalam mengupayakan strategi pendisiplinan siswa terhadap kualitas proses belajar mengajar di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu. Oleh karena itu, pendisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan adanya ketiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap

²⁴ Alma Buchori, dkk. *Guru Professional: Menguasai dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.9

dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik (disiplin) sehingga pengupayaan prestasi belajar dapat di optimalkan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Model-Model Pendisiplinan Di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2018/2019”. Peneliti berusaha mencari peran Guru dalam mengupayakan strategi pendisiplinan siswa terhadap kualitas proses belajar mengajar di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.

B. Fokus Permasalahan.

Proses pembelajaran siswa kurang begitu bisa dikendalikan (kurang teratur dan tertib) tanpa adanya dasar keinginan yang mendorong serta melatarbelakangi tujuan mereka dalam menuntut ilmu. Anak usia Sekolah Dasar merupakan tahap awal membentuk pendisiplinan mereka dalam rangka memotivasi sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar, oleh karena itu, upaya pendisiplinan perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai dasar atau pegangan mereka dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Permasalahan dalam penelitian ini hanya penulis fokuskan pada model-model pendisiplinan, yang didalamnya termuat implementasi dan hasil penerapan model disiplin dalam meningkatkan prestasi siswa di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin pembiasaan pendidikan karakter di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin memupuk prestasi di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin pembiasaan berlatih di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin pembiasaan pendidikan karakter di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin memupuk prestasi di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan prestasi siswa melalui model disiplin pembiasaan berlatih di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat penelitian yang dapat diambil.

Diantaranya sebagai berikut.

1. Secara Toritis

Dalam belajar diperlukan disiplin yang berarti bahwa dalam belajar itu harus teratur dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan fikiran bahwa pendisiplinan siswa dapat mendorong peserta didik serta termotivasi untuk lebih meningkatkan upayanya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Juga sebagai sumbangsih pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam penerapan pendidikan karakter disiplin sebagai upaya meningkatkan motivasi dan juga prestasi belajar peserta didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan banyak pengetahuan mengenai penerapan pendisiplinan siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan pendisiplinan siswa dalam lembaga pendidikan terkait pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

c) Bagi Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan lembaga pendidikan yang terfokus pada pendisiplinan dan pendidikan karakter siswa kaitannya pencapaian hasil belajar.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pembaca bahwa pendisiplinan bagi peserta didik adalah sangat penting untuk menumbuhkan pendidikan karakter kaitannya dalam memaksimalkan pencapaian hasil belajar.

e) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bahwa pendisiplinan bagi peserta didik adalah sangat penting untuk menumbuhkan pendidikan karakter serta kedisiplinan kaitannya dalam memaksimalkan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

a. Strategi Guru

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.²⁵ Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik.²⁶ Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu:²⁷ kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Empat unsur tersebut, sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Strategi dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Pendisiplinan Siswa

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3-4

²⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1991), h. 32

²⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bina Baru: Bandung, .1982), h.

Disiplin menurut Djamarah adalah Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.²⁸ Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman di mana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.²⁹

c. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.³⁰ Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.³¹ Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³² Prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.³³ Prestasi belajar menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun

²⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 12.

²⁹ Ensiklopedia Bebas, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin>, diakses pada tanggal 17 Nopember 2018

³⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru...*, h. 19

³¹ Ibid, h. 21

³² Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 21.

³³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151

kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes pada akhir pokok bahasan.³⁴

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian tentang Strategi Guru sebagai upaya pendisiplinan siswa dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami proposal skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama yakni bagian awal, bagian utama (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, Penutup) dan bagian akhir. Gambaran yang menyeluruh dari skripsi ini maka penulis kemukakan sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut :

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

³⁴ M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet.6 (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya,2008), h. 54.

Bagian utama, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

BAB I : Pendahuluan, dalam pendahuluan ini merupakan gambaran yang menyeluruh dari skripsi ini yang meliputi : (a) Latar Belakang Masalah, (b) Fokus Permasalahan (c) Pertanyaan Penelitian, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Penegasan Istilah, dan (g) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, dalam pembahasan teoritis ini berisikan tentang (A) Deskripsi teori yang terdiri dari (a) Strategi guru meliputi : Pengertian strategi, Pengertian guru, tugas dan tanggung jawab seorang guru serta kedudukan guru dalam pendidikan, Strategi guru secara umum, dan Keimpulan strategi guru yang telah dilaksanakan madrasah. . (b) Tinjauan tentang prestasi belajar yang meliputi: Pengertian prestasi belajar, indikator prestasi, upaya dalam mencapainya dan patokan-patokan atau standardnya sebagai ukuran prestasi siswa. (c) Pendisipinan siswa yang meliputi: Pengertian disiplin dan bentuk-bentuk kedisiplinan belajar siswa (B) Penelitian Terdahulu. (C) Paradigma Penelitian

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) metode pengumpulan data, (f) tehnik analisa data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BABIV: Laporan Hasil Penelitian, mendeskripsikan tentang (a) paparan data, (b) temuan penelitian dan (c) analisa data.

BAB V : Penutup, terdiri dari ; (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian, (c) saran

Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validitas isi penelitian.